

Korelasi Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Swamedikasi Demam pada Pelajar SMK Kesehatan

Dwi Kurniawati Sambodo, Dyah Anggraeni Budhi Pratiwi, Dhini Eka Saputri

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surya Global, Yogyakarta

ABSTRACT

Background of Study : *Self-medication is a common self-treatment practice among the community to address minor complaints such as fever. Fever itself is not a disease, but rather a symptom of a disease characterised by an increase in body temperature above 37.2°C. Knowledge is an important factor that can influence the attitudes and actions of adolescents in their use of medication. This research is to determine the relationship between knowledge, attitudes and actions regarding self-medication for fever among students at Nuzula Husada Health Vocational School in Yogyakarta*

Methods : *This study used a quantitative analytical survey method with a cross-sectional design. The study sample consisted of 42 students selected using purposive sampling. Data collection was conducted using a questionnaire that had been tested for validity and reliability. The data were analysed using univariate analysis techniques to examine the frequency distribution of variables and bivariate analysis, namely the Spearman rank test, to examine the relationship between variables.*

Results : *The results of the analysis of respondent characteristics showed that most were 17 years old, with 21 respondents (50.0%). Based on gender, the respondents were predominantly female, with 39 respondents (92.9%). The results of the study showed that the level of knowledge was in the good category for 39 respondents (92.9%). The distribution of the respondents' attitudes in this study showed that 30 respondents (71.4%) had a good attitude. In contrast to knowledge and attitudes, the distribution of respondents' actions in this study was predominantly in the adequate category, with 17 respondents (40.5%). The Spearman rank test results showed that there was no relationship between knowledge and attitude with a value of ($p= 0.734$), there was no relationship between knowledge and action with a value of ($p= 0.783$), but there was a significant relationship between attitude and action with a value of ($p= 0.000$).*

Conclusion : *This study shows that knowledge is not related to attitude or action, while attitude is closely related to action.*

Keywords : *Action; Attitude; Knowledge; Self-medication for fever*

Korespondensi : Dwi Kurniawati Sambodo, Program Studi D3 Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surya Global, Jln. Ringroad Selatan, Potorono, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta, Indonesia, antaresazman@gmail.com

PENDAHULUAN

Swamedikasi merupakan upaya yang dilakukan masyarakat dalam mengobati dirinya sendiri. Swamedikasi umumnya dilakukan dalam menangani keluhan atau penyakit ringan, seperti demam, nyeri, pusing, batuk, dan lain-lain (Ilmi, Suprihatin dan Probosiwi, 2019). Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2020) menunjukkan 72,19% masyarakat Indonesia melakukan pengobatan sendiri dan 63,29 % penduduk Yogyakarta melakukan pengobatan sendiri (Hardianto dkk., 2023). Menurut Riset Kesehatan Dasar (2014), dari total 294.959 rumah tangga, mendapatkan 103.860 35,2 % rumah tangga menyimpan obat untuk swamedikasi, dan jumlah ini meningkat menjadi 50,7 % pada tahun (2018) (Kementrian Kesehatan, 2014, 2018).

Demam merupakan salah satu masalah kesehatan yang paling sering terjadi, ditandai dengan peningkatan suhu tubuh di atas 37,2°C (Lufitasari, Khusna dan Pambudi, 2021). Demam bukan merupakan suatu penyakit, tetapi hanyalah merupakan gejala dari suatu penyakit (Agatha, 2020). Demam di atas suhu 41°C dapat menyebabkan berbagai perubahan metabolisme,

fisiologis, dan akhirnya kerusakan susunan saraf pusat (Wahyuni dan Astuti, 2018). Menurut WHO (2020), terdapat 17 juta kasus demam di dunia, dengan insiden 16-33 juta dan kematian 500-600 ribu per tahun. Angka kejadian demam di Indonesia tidak dipaparkan secara langsung, namun Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2019 mencatat penyakit dengan gejala demam seperti DBD prevalensi 9.358 kasus, malaria menjangkiti 0,75% penduduk, dan demam tifoid dengan rata-rata 800 kasus per 100.000 penduduk (Safitri, Argarini dan Widiastuti, 2022). Demam dapat diobati dengan melakukan swamedikasi atau pengobatan sendiri. Swamedikasi yang kurang tepat dapat menimbulkan efek negatif apabila masyarakat tidak mengerti cara penggunaan obat yang tepat sehingga efek terapeutik obat tidak tercapai serta menimbulkan efek samping yang dapat membahayakan pengguna obat (Kiromah dkk., 2018).

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan swamedikasi adalah tingkat pendidikan, pengalaman penggunaan obat terdahulu, saran pengobatan dari orang lain, dan sumber memperoleh informasi terkait swamedikasi (Sulistyaningrum dkk., 2022). Pengetahuan merupakan sesuatu yang diketahui berkaitan dengan proses pembelajaran (Musdalipah dkk., 2018). Notoatmodjo (2010) menyatakan bahwa pengetahuan/kognitif adalah domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2012), sedangkan menurut wawan, (2010) pengetahuan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap seseorang (Wawan dan Dewi, 2011), sikap sendiri merupakan kecenderungan untuk berpikir, berpersepsi, dan bertindak. Berbeda dengan sikap, tindakan adalah bentuk perilaku nyata. Dengan demikian, perilaku kesehatan seseorang terbentuk melalui interaksi antara pengetahuan, sikap, dan tindakan (Notoatmodjo, 2014).

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan tindakan swamedikasi demam pada mahasiswa Farmasi ISTN (Wulandari dan Permata, 2016). Sementara itu, pada penelitian Widyaningrum, Admaja dan Tramrotul, (2021) juga menemukan adanya hubungan yang kuat antara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi di kalangan mahasiswa S1 Farmasi di IIK Bhakti Wiyata Kediri pada kasus demam menggunakan obat paracetamol.

Swamedikasi pada remaja, terutama penggunaan obat untuk menurunkan demam, semakin sering ditemui. Pengobatan mandiri dilaporkan terjadi pada seluruh kelompok usia, dengan prevalensi yang cukup tinggi pada remaja usia 13-18 tahun (Homod, Alawwad dan Aldueb, 2017). Pengetahuan mengenai penggunaan obat yang tepat menjadi penentu penting bagi sikap dan tindakan remaja. Hubungan pengetahuan, sikap, dan tindakan swamedikasi pada remaja di SMK kesehatan masih perlu dikaji, khususnya terkait seberapa besar pengetahuan memengaruhi sikap dan tindakan mereka dalam praktik swamedikasi demam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan, sikap, dan tindakan swamedikasi demam pada pelajar SMK Kesehatan Nuzula Husada Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan kuantitatif dengan metode survei analitik dan desain *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelajar SMK Kesehatan Nuzula Husada Yogyakarta tahun akademik 2024/2025 yang berjumlah 72 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan subjek berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Kriteria inklusi meliputi pelajar yang terdaftar pada tahun akademik 2024/2025 dan bersedia menjadi responden dengan mengisi kuesioner, sedangkan kriteria eksklusi adalah pelajar yang tidak mengisi kuesioner secara lengkap atau terdapat item pertanyaan yang tidak terjawab. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dan diperoleh sebanyak 42 responden.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah tindakan swamedikasi demam, sedangkan variabel dependen meliputi pengetahuan dan sikap terkait swamedikasi demam. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner terstruktur yang memuat butir pertanyaan mengenai aspek pengetahuan, sikap, dan tindakan dalam swamedikasi demam dengan format jawaban *checklist*.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan SPSS versi 21 dengan analisis univariat untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi dan persentase masing-masing variabel. Selanjutnya, analisis bivariat menggunakan uji Spearman Rank untuk mengidentifikasi arah serta kekuatan hubungan antarvariabel. Pengambilan keputusan statistik didasarkan pada nilai p-value, dengan ketentuan $p < 0,05$ menunjukkan adanya hubungan yang signifikan secara statistik, sedangkan $p \geq 0,05$ menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antarvariabel.

HASIL

Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik Responden	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Usia		
15	2	4,8
16	16	38,1
17	21	50,0
18	2	4,8
19	1	2,4
Jenis kelamin		
Perempuan	39	92,9
Laki laki	3	7,1
Kelas		
X	9	21,4
XI	29	69,0
XII	4	9,5
Jurusan		
Keperawatan	27	64,3
Farmasi	15	35,7
Total	42	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 17 tahun dengan jumlah 21 orang (50,0%). Berdasarkan jenis kelamin, responden didominasi oleh perempuan sebanyak 39 orang (92,9%). Dari tingkat kelas, mayoritas berasal dari kelas XI, yaitu sebanyak 29 orang (69,0%). Sementara itu, berdasarkan jurusan, responden terbanyak berasal dari jurusan keperawatan dengan jumlah 27 orang (64,3%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Swamedikasi Demam

Kategori	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Baik	39	92,9
Cukup	3	7,1
Kurang	0	0
Total	42	100

Hasil distribusi frekuensi pengetahuan memperlihatkan bahwa mayoritas responden di SMK Kesehatan Nuzula Husada Yogyakarta memiliki tingkat pengetahuan swamedikasi demam yang

tergolong baik, dengan persentase sebesar 92,9%.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Sikap Swamedikasi Demam

Kategori	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Baik	30	71,4
Cukup	14	28,6
Kurang	0	0,0
Total	42	100

Hasil distribusi frekuensi sikap memperlihatkan bahwa mayoritas responden pelajar di SMK Kesehatan Nuzula Husada Yogyakarta memiliki sikap swamedikasi demam yang tergolong baik, dengan persentase sebesar 71,4%.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Tindakan Swamedikasi Demam

Kategori	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Baik	16	38,1
Cukup	17	40,5
Kurang	9	21,4
Total	42	100

Hasil distribusi frekuensi tindakan memperlihatkan bahwa mayoritas responden pelajar di SMK Kesehatan Nuzula Husada Yogyakarta memiliki tindakan swamedikasi demam yang tergolong cukup, dengan persentase 40,5%.

Tabel 5. Hasil Uji Kolerasi Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Swamedikasi Demam

Variabel	r (Spearman rho)	P-value	Keputusan
Hubungan pengetahuan dengan sikap	0,054	0,734	Tidak terdapat hubungan
Hubungan pengetahuan dengan tindakan	0,044	0,783	Tidak terdapat hubungan
Hubungan sikap dengan tindakan	0,515	0,000	Tidak terdapat hubungan

Berdasarkan hasil uji Spearman Rank, diperoleh nilai $p > 0,05$ pada hubungan antara pengetahuan dan sikap ($r = 0,054$) serta antara pengetahuan dan tindakan ($r = 0,044$), yang menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan dengan kekuatan korelasi sangat lemah. Sebaliknya, pada hubungan antara sikap dan tindakan diperoleh nilai $p < 0,05$ dengan koefisien korelasi $r = 0,515$, yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dengan kekuatan korelasi yang cukup kuat.

PEMBAHASAN

Berdasarkan karakteristik responden, penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas berada pada usia 17 tahun, didominasi oleh perempuan, berasal dari kelas XI, dan berasal dari jurusan keperawatan. Hal ini dikarenakan pada saat pengumpulan data, jumlah responden terbatas, di mana perempuan lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki, dan latar belakang pendidikan pada jurusan keperawatan juga lebih banyak dibandingkan dengan farmasi. Karakteristik ini penting karena faktor usia remaja berkaitan erat dengan perkembangan kognitif yang sedang optimal, sehingga memudahkan dalam menyerap informasi dalam proses pembelajaran.

Hasil distribusi pengetahuan menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki

tingkat pengetahuan tentang swamedikasi demam dalam kategori baik (92,9%). Temuan ini diduga berkaitan dengan latar belakang pendidikan responden yang berasal dari jurusan keperawatan dan farmasi, di mana kurikulum pembelajaran menitikberatkan pada ilmu kesehatan, termasuk materi mengenai penggunaan obat secara mandiri (swamedikasi). Menurut Notoatmodjo (2012), pengetahuan merupakan hasil dari pengindraan manusia terhadap suatu objek yang melibatkan pancaindra seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Proses perolehan pengetahuan ini sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi individu terhadap objek yang diamati. Selain itu, pengetahuan juga dipengaruhi oleh usia, di mana responden pada penelitian ini dominan berusia 17 tahun. Pada usia remaja akhir, individu telah memasuki fase perkembangan kognitif operasional formal, yang memungkinkan mereka mampu berpikir abstrak, logis, serta memahami konsep kesehatan secara lebih mendalam. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Homod, Alawwad dan Aldueb (2017) yang menunjukkan bahwa penggunaan obat-obatan tanpa resep dokter terjadi di semua kalangan umur dan pada remaja usia 13-18 memiliki angka yang tinggi.

Distribusi sikap responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar memiliki sikap baik (71,4%) terhadap swamedikasi demam. Sikap merupakan bentuk evaluasi atau reaksi perasaan ingin memihak (*favorable*) atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tertentu (Wulandari dan Dhrik, 2022). Faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap yaitu pengetahuan (Wawan, 2010) (Wawan dan Dewi, 2014). Pengetahuan merupakan domain terpenting seseorang untuk menentukan respon batin dalam bentuk sikap yang akan membentuk suatu tindakan (*action*) sesuai dengan stimulus yang diterimanya. Hal ini sesuai dengan penelitian (Rachmawati dan Yulianti, 2025) mayoritas mahasiswa Farmasi UMS memiliki tingkat pengetahuan baik ($\geq 76\%$), sikap baik (56-75%) terkait swamedikasi. Berbeda dengan pengetahuan dan sikap, distribusi tindakan responden pada penelitian ini mayoritas berada pada kategori cukup (40,5%). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman teoretis dan perilaku nyata. Dengan kata lain, meskipun responden telah mengetahui cara swamedikasi yang benar dan memiliki sikap positif, praktik sehari-hari mereka belum sepenuhnya mencerminkan hal tersebut seperti mengukur suhu tubuh saat demam, menggunakan obat ibuprofen sesuai dosis dan minum teh herbal pada saat demam. Menurut (Wulandari dan Dhrik, 2022) Perilaku seseorang juga dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu: faktor predisposisi, faktor pendorong, dan faktor penguat. Faktor predisposisi adalah kepercayaan, sikap, keyakinan, sosiodemografi serta nilai-nilai yang dianut seseorang untuk perilaku. Faktor lainnya ada juga faktor pendorong, yaitu faktor lingkungan, sarana kesehatan, fasilitas kesehatan dan sumber-sumber khusus yang mendukung.

Hasil data yang dianalisis menggunakan uji korelasi Spearman Rank sebagaimana disajikan pada Tabel 5 menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang swamedikasi demam dengan sikap responden terhadap swamedikasi demam ($p = 0,734$; $p > 0,05$). Nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,054$ menunjukkan kekuatan hubungan yang sangat lemah berdasarkan pedoman interpretasi koefisien korelasi (0,00-0,199).

Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik, pengetahuan tersebut tidak secara langsung berkorelasi dengan pembentukan sikap. Kondisi ini dimungkinkan karena tingkat pengetahuan responden masih berada pada level kognitif dasar, yaitu tahap "tahu" yang terbatas pada kemampuan mengingat informasi yang telah dipelajari dan belum mencapai tahap pemahaman. Oleh sebab itu, tahu ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah (Notoatmodjo, 2012). Menurut Wulandari dan Dhrik (2022), banyak faktor yang memengaruhi sikap masyarakat tergantung pada faktor yang

mempengaruhinya, bukan hanya dari faktor pengetahuan, tetapi juga dari faktor lainnya seperti pengalaman pribadi, pengaruh orang lain, atau kebudayaan di lingkungan. Penelitian ini tidak sejalan dengan Wulandari dan Permata (2016) yang menyebutkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan tindakan swamedikasi demam pada mahasiswa Farmasi ISTN.

Hasil penelitian pada Tabel 5 menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan tindakan terkait swamedikasi demam. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji koefisien korelasi Spearman rank, didapatkan nilai signifikansi $0,783 > 0,05$, dengan nilai koefisien $0,044$. Menurut pedoman rentang nilai $0,00-0,199$, dikatakan bahwa hubungan sangat lemah. Teori kognitif sosial menyebutkan bahwa perilaku seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti motivasi, tujuan, dan kemauan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu lingkungan. Selain itu, ada faktor lainnya yang memengaruhi perilaku diantaranya: pembelajaran, efikasi diri, kontrol diri, kemampuan emosional, pembelajaran melalui observasi, dan motivasi/penguatan (Wulandari dan Dhrik, 2022). Selain itu, pengetahuan baik saja tidak cukup dalam melakukan tindakan swamedikasi demam, namun dukungan orang tua juga memengaruhi tindakan remaja dalam melakukan swamedikasi demam. Pada penelitian (Homod, Alawwad dan Aldueb, 2017) Orang tua merupakan sumber obat-obatan kedua yang paling umum ($34,33\%$), temuan ini mungkin disebabkan oleh ikatan budaya, komunitas yang erat, dan hubungan yang kuat antara orang tua dan remaja mereka, yang dapat memengaruhi keputusan untuk melakukan pengobatan sendiri.

Berbeda dengan dua hubungan sebelumnya, hasil analisis uji koefisien korelasi dengan uji Spearman rank pada Tabel 5 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan tindakan responden mengenai swamedikasi demam. Nilai signifikansi yang didapat yakni $0,000 < 0,05$, di mana nilai ini memenuhi syarat pengambilan keputusan, yaitu $< 0,05$, dengan nilai koefisien korelasi sebesar $0,515$; menurut pedoman, rentang nilai $0,40-0,599$ dikatakan hubungan cukup kuat. Hal ini menunjukkan bahwa responden dengan sikap positif lebih cenderung melakukan tindakan swamedikasi demam dengan cara yang benar. Sikap lebih dekat dengan perilaku karena melibatkan aspek afektif, keyakinan, serta kecenderungan seseorang untuk bertindak. Menurut Madania dan Papeo, (2021) Pada dasarnya, terbentuknya tindakan atau perilaku seseorang dimulai pada domain pengetahuan terlebih dahulu. Kemudian terbentuklah suatu sikap terhadap objek yang diketahui yang akan diwujudkan melalui tindakan atau perilaku. Dengan kata lain, tindakan seseorang harus didasari oleh pengetahuan atau sikap seseorang terhadap suatu objek.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pengetahuan yang baik dan sikap positif belum cukup untuk mendorong tindakan rasional. Oleh karena itu, dalam praktik swamedikasi demam, diperlukan strategi edukasi yang lebih menyeluruh. Edukasi tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga memperkuat sikap positif dan membentuk perilaku melalui simulasi, diskusi kelompok, serta pemberdayaan peer group agar remaja dapat melakukan swamedikasi yang tepat, aman, dan bertanggung jawab.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dengan sikap maupun antara pengetahuan dengan tindakan swamedikasi demam. Namun demikian, penelitian ini menemukan adanya hubungan antara sikap dan tindakan swamedikasi demam.

DAFTAR PUSTAKA

Agatha, E.D. (2020) Pengaruh Tingkat Pengetahuan terhadap Perilaku Swamedikasi Demam

- di Media Sosial. Universitas Bhakti Kencana.
- Hardianto dkk. (2023) Profil Stasistik Kesehatan 2023 Volume 7. Disunting oleh B.P. Statistik. Jakarta.
- Homod, T., Alawwad, S., dan Aldueb, R. (2017). "ScienceDirect The self-medication use among adolescents aged between 13 and 18 years old ; Prevalence and behavior, Riyadh, Kingdom of Saudi Arabia, from 2014 to 2015," *International Journal of Pediatrics and Adolescent Medicine*, 4(1), hlm. 19-25. Tersedia pada: <https://doi.org/10.1016/j.ijpam.2016.05.001>
- Ilmi, T., Suprihatin, Y. dan Probosiwi, N. (2019) "Hubungan Karakteristik Pasien dengan Perilaku Swamedikasi Analgesik di Apotek Kabupaten Kediri , Indonesia."
- Kemntrian Kesehatan, R. (2014) Laporan Riskesdas 2013. Jakarta.
- Kemntrian Kesehatan, R. (2018) Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). Jakarta.
- Kiromah, N.Z.W. dkk. (2018) "Membangun Kesadaran Masyarakat dalam Penggunaan Obat Melalui Metode CBIA (Cara Belajar Insan Aktif)," *The 8th University Research Colloquium 2018*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Lufitasari, A., Khusna, K. dan Pambudi, R.S. (2021) "Tingkat Pengetahuan Orang Tua Terhadap Swamedikasi Obat Demam Pada Anak Di Kelurahan Kerten Surakarta," *Senriabdi*, 1(1), hlm. 953-965.
- Madania, M. dan Papeo, P. (2021) "Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap Tindakan Pemilihan Obat Untuk Swamedikasi," *Indonesian Journal of Pharmaceutical Education*, 1(1), hlm. 20-29. Tersedia pada: <https://doi.org/10.37311/ijpe.v1i1.9948>
- Musdalipah dkk. (2018) "Peningkatan pengetahuan siswa sma Negeri 1 Kendari tentang swamedikasi dengan metode cbia (cara belajar insan aktif)," *JMM - Jurnal Masyarakat Merdeka*, 1(1), hlm. 14-20.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Rachmawati, D.A. dan Yulianti, T. (2025) "Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Swamedikasi Pada Mahasiswa Farmasi di Universitas Muhammadiyah Surakarta," *Usadha: Journal of Pharmacy*, 4(1).
- Safitri, M.N., Argarini, D. dan Widiastuti, S. (2022) "Analisis Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Terhadap Pengelolaan Demam Pada Anak Balita Di Perum Puri Bukit Depok," *MAHESA: Malahayati Health Student Journal*, 2(3), hlm. 401-409. Tersedia pada: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v2i3.6072>
- Sulistyaningrum, I.H. dkk. (2022) "Analisis Prevalensi dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Swamedikasi Sebelum dan Selama Pandemi COVID-19: Studi pada Mahasiswa Kesehatan di Jawa Tengah Analysis of Prevalence and Factors Affecting Self-medication Before and During the Covid-19 Pandemic : A Study on Health Students in Central Java Provinsi Jawa Tengah , yaitu terdapat," 19(1).
- Wahyuni, A. dan Astuti, D. (2018) "Gambaran Pengetahuan Pasien Dalam Swamedikasi Demam di Apotek Utama Handil Bakti Banjarmasin," *Jurnal Insan Farmasi Indonesia*, 1 (April 2018), hlm. 51-56.
- Wawan, A., dan Dewi, M. (2011). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia Dilengkapi Contoh Kuesioner*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Wawan, A. dan Dewi, M. (2014) *Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Widyaningrum, E.A., Admaja, W. dan Tramrotul, R. (2021) "Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Swamedikasi Demam Menggunakan Parasetamol Pada Mahasiswa S-1 Farmasi di Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri," *Jurnal Pharma Bhakta*, 1(1).
- Wulandari, N.P.A. dan Dhrik, M. (2022) "Analisis Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Penggunaan Obat Generik Untuk Swamedikasi Oleh Mahasiswa Farmasi Sekolah Tinggi Farmasi Mahaganesa," *Jurnal Ilmiah Mahaganesa*, 1(1).
- Wulandari dan Permata (2016) "Hubungan Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Farmasi ISTN Terhadap Tindakan Swamedikasi Demam," *Saintech Farma*, 9(2), hlm. 7-11.